

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fibroadenoma mammae (FAM) atau tumor/benjolan payudara merupakan jenis tumor jinak yang terdapat pada payudara. Tumor ini merupakan tumor jinak payudara yang ditemui pada wanita muda dan dewasa, yaitu pada tiga dekade pertama kehidupan. Sel jaringan tubuh yang tumbuh tidak normal dan membelah diri secara cepat dan tidak terkendali sehingga berubah menjadi sel (kanker) dapat menyebar ke jaringan atau bagian tubuh lainnya, sehingga dapat menyebabkan kematian. Banyak masyarakat yang menyebut kanker sebagai tumor. Padahal tumor adalah segala benjolan tidak normal atau abnormal. Kanker merupakan istilah umum untuk semua jenis tumor ganas (Aliyah, 2022).

Berdasarkan data WHO (World Health Organization), International Agency for Research on Cancer (IARC) diketahui pada tahun 2020 terdapat remaja putri usia 10-24 tahun terdeteksi kanker payudara sekitar 6,038 orang atau sekitar 0,68% (World Health Organization, 2022). Di Indonesia pada tahun 2019-2021 perempuan yang menderita tumor/benjolan di payudara sebanyak 18.150 orang, sedangkan perempuan yang dicurigai terkena kanker payudara sebanyak 3.040 orang (Profil Kesehatan Indonesia 2021, 2022). Pada Provinsi Jawa Timur tahun 2021 jumlah perempuan yang diperiksa dan ditemukan tumor/benjolan payudara sebanyak 1.689 orang atau sekitar 0,5% sedangkan pada kabupaten Jember sebanyak 0,14% (Profil Kesehatan Jatim 2021, 2022).

Menurut WHO pada tahun 2020, terdapat 2,3 juta wanita yang terkena diagnosis kanker payudara dan 685,000 kematian secara global. Hingga akhir tahun 2020, ada 7,8 juta wanita hidup yang didiagnosis menderita kanker payudara dalam 5 tahun terakhir, menjadi kanker paling umum di dunia. Ada banyak penyebab munculnya benjolan pada payudara, sebagian besar bukan karena kanker. Sebanyak 90 % massa payudara tidak bersifat kanker. Kelainan non payudara non-kanker termasuk massa jinak seperti fibroadenoma dan kista serta infeksi. Faktor-faktor tertentu meningkatnya resiko kanker payudara termasuk bertambahnya usia, obesitas, penggunaan alkohol yang berbahaya, riwayat keluarga, riwayat paparan radiasi, riwayat reproduksi (seperti usia mulai menstruasi dan usia kehamilan pertama), penggunaan tembakau dan terapi hormon pascamenopause.

Menurut WHO intervensi untuk mengurangi resiko tumor atau kanker payudara seperti menyusui berkepanjangan, aktifitas fisik yang teratur, pengendalian berat badan, menghindari penggunaan alkohol yang berbahaya, menghindari paparan asap tembakau, menghindari penggunaan hormon yang berkempanjangan dan menghindari paparan radiasi yang berlebihan.

Menurut penelitian (Report, 2017) dalam *Healthy Lifestyle Women's Health* mengatakan beberapa faktor resiko seperti riwayat keluarga, tidak dapat diubah, namun ada beberapa perubahan gaya hidup yang dapat dilakukan untuk menurunkan resiko terkenanya kanker payudara. Beberapa perubahan gaya hidup dalam penurunan resiko kanker payudara dapat dimulai dengan kebiasaan hidup sehat seperti makan makanan mediterania yang dilengkapi dengan

minyak zaitun extra-virgin dan kacang, pertahankan berat badan yang sehat, olahraga ringan, menyusui, batasi terapi hormon pascamenopause dan gunakan kontrasepsi selain hormonal serta jauhi minum minuman keras.

Menurut penelitian (Niehoff et al., 2017) dalam HHS Public Access mengatakan bahwa aktifitas fisik orang dewasa dikaitkan dengan penurunan resiko kanker payudara. Tetapi hanya sedikit yang mengevaluasi aktivitas sebelum dewasa, karena kehidupan awal dewasa merupakan periode penting akan perkembangan payudara yang cepat dan perubahan hormonalnya. Dalam penelitian menunjukkan tingkat aktifitas fisik yang lebih tinggi selama usia 5-19 tahun terbalik dengan resiko kanker payudara, mendukung kehidupan dini sebagai jendela kerentangan untuk perkembangan akan perkembangan kanker payudara.

Pentingnya remaja mengetahui tentang SADARI karena remaja masih banyak yang belum mengetahui apa itu SADARI, maka akan diberikan pelatihan SADARI agar remaja bisa mengedukasi atau memberi informasi untuk keluarga maupun orang lain tentang melakukan SADARI dan akan terus melakukan SADARI untuk mendeteksi lebih dini terjadinya ketidak normalannya payudara, karena benjolan payudara sering terjadi pada wanita muda dan dewasa. Menurut penelitian (Saputri et al., 2022) Pentingnya remaja perlu untuk mengetahui tentang SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri) dimana merupakan deteksi dini seseorang wanita untuk mengetahui Normal atau Tidaknya organ di tubuhnya, dengan deteksi dini penanggulangan maupun pencegahan dapat di jalankan guna peningkatan kesehatannya. Dalam

mendeteksi kanker payudara secara dini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara diantaranya Thermography, Mammography, Ductography, Biopsi Dan USG payudara.

Remaja putri masih kurang dengan pengetahuan SADARI, hal ini terjadi karena para remaja masih kurang terpapar dengan sumber informasi tentang SADARI baik melalui video, televisi, maupun penyuluhan pada tenaga kesehatan lainnya, sehingga menyebabkan remaja tidak memiliki pengalaman untuk melakukan pemeriksaan SADARI (Mulyani & Lestari, 2022).

Dampak yang akan timbul apabila SADARI tidak dilakukan secara dini yaitu akan menyebabkan penyebaran ke jaringan tubuh yang lain dan akan sulit untuk disembuhkan. SADARI tidak membutuhkan peralatan yang sulit maupun tenaga, pelaksanaan SADARI ini dilakukan oleh diri sendiri, sehingga dari segi ekonomi pelaksanaan SADARI merupakan salah satu yang tidak membutuhkan biaya yang banyak (Arfan et al., 2020).

Pencegahan untuk deteksi dini ada tidaknya tumor/ benjolan payudara atau kanker lebih baik dari pada mengobati pada saat keadaan kanker payudara pada stadium lanjut dan menjadi lebih berat penanganannya. SADARI adalah metode pencegahan kedua yang digunakan untuk pemeriksaan deteksi dini adanya kelainan pada payudara selain mamografi dan pemeriksaan secara klinis. SADARI merupakan salah satu metode deteksi dini adanya ketidaknormalnya payudara yang dikemukakan oleh American Cancer Society (ACS) dan dianjurkan dilakukan sendiri ketika memasuki usia remaja, serta tidak memerlukan biaya (Siregar H K., dkk, 2022).

Menurut WHO upaya penanganan dalam kanker payudara dapat dilakukan dengan kemoterapi. Kemoterapi dapat mengobati kanker payudara pada stadium awal, radiasi dapat mencegah seorang wanita harus menjalani mastektomi. Dengan kanker stadium lanjut, kemoterapi dapat mengurangi resiko kekambuhan kanker bahkan ketika mastektomi telah dilakukan. Untuk kanker stadium lanjut dalam beberapa keadaan terapi radiasi dapat mengurangi kemungkinan kematian akibat penyakit kanker payudara.

Menurut penelitian (Obasi, S. C. & Ilo, I. C., 2022) mengatakan bahwa upaya yang harus diarahkan untuk meningkatkan kesadaran dan meningkatkan pelaksanaan pemeriksaan payudara sendiri sebagai alat deteksi dini dan pengobatan serta untuk mengurangiterjadinya ketidak normalnya pada payudara. Upaya dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri sehingga mau melakukan SADARI adalah melalui pendidikan kesehatan seperti penyuluhan atau pelatihan disekolah, informasi dari buku-buku kesehatan dan KIE tentang manfaat positif dalam melakukan SADARI (Sulistiyowati, 2018). Maka diadakan pelatihan SADARI terhadap remaja dengan menggunakan video visual dan cara mempraktikkan SADARI.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 31 September 2022 kepada 10 siswi, mengatakan bahwa mereka belum pernah melakukan pemeriksaan payudara sendiri dan belum pernah melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), serta mengatakan bahwa siswi SMP Negeri 10 Jember rata-rata sudah mengalami menstruasi sejak dibangku SD.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti perubahan keterampilan SADARI pasca pemberian pelatihan tentang SADARI pada remaja putri untuk menambah pengetahuan dan mendeteksi dini adanya ketidak normalnya payudara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka begitu banyak remaja putri yang belum mengetahui pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sehingga peneliti melakukan penelitian tentang “Apakah ada Perubahan Keterampilan SADARI Pasca Pemberian Pelatihan Tentang SADARI Pada Remaja Putri di SMP Negeri 10 Jember?“.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui perubahan keterampilan SADARI pasca pemberian pelatihan tentang SADARI pada remaja putri di SMP Negeri 10 Jember

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi keterampilan SADARI pra pemberian pelatihan tentang SADARI pada remaja putri di SMP Negeri 10 Jember.
- 2) Mengidentifikasi keterampilan SADARI pasca dilakukan pelatihan tentang SADARI pada remaja putri di SMP Negeri 10 Jember.

- 3) Menganalisis perubahan keterampilan SADARI pasca pemberian pelatihan tentang SADARI pada remaja putri di SMP Negeri 10 Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoriti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan masukan dalam pengetahuan dan penerapan bagi masyarakat, khususnya pada remaja putri untuk mendekteksi dini terjadinya ketidak normalnya payudara.

1.4.2 Manfaat Praktis

Untuk mengetahui perubahan keterampilan SADARI pasca pemberian pelatihan tentang SADARI pada remaja putri untuk medeteksi dini terjadinya ketidak normalnya payudara.

1.4.3 Manfaat Bagi Pendidikan

Sebagai bahan masukan untuk menambah referensi di perpustakaan poltelkkes kemenkes malang, jurusan kebidanan program studi sarjana terapan kebidanan jember.

1.4.4 Manfaat Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan dan sebagai pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.